

# Penggunaan Idiom dalam Buku *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* Karya Aslan Abidin

Arisa<sup>1</sup>

Muliana<sup>2</sup>

Ahmad Ghazali Samad<sup>3</sup>

Nur Rahmi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Puangrimaggalatung, Indonesia

<sup>1</sup>[andiarisa01@gmail.com](mailto:andiarisa01@gmail.com)

<sup>2</sup>[anamuliana642@gmail.com](mailto:anamuliana642@gmail.com)

<sup>3</sup>[anggazhalee@gmail.com](mailto:anggazhalee@gmail.com)

<sup>4</sup>[nurrahmi.sarif1@gmail.com](mailto:nurrahmi.sarif1@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna idiom dalam Kumpulan Esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* karya Aslan Abidin relevansinya terhadap materi pembelajaran esai di SMA. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku *Menunggu Rakyat Bunuh Diri*. Data tersebut berupa kata-kata, kalimat atau ungkapan yang mengandung idiom. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis idiom di dalam buku kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* karya Aslan Abidin, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran KD 3.13 menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai, khususnya menelaah kebahasaan esai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* terdapat dua jenis idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Penggunaan idiom tersebut untuk menyatakan, menyimpulkan, menegaskan, menyindir, dan mengkritik suatu hal. Rekonstruksi cerita pendek menjadi cerita mini tidak hanya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur naratif, tetapi juga kepekaan terhadap nilai estetika dan ritme bahasa.

**Kata kunci:** *esai, idiom, pembelajaran referensi, relevansi*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu perangkat komunikasi yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dan mengemukakan gagasan kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan (Sadhono, 2012). Keterampilan dalam berbahasa yang dapat menjadi sarana berkomunikasi sekaligus menyampaikan gagasan seseorang kepada masyarakat luas yaitu keterampilan berbicara dan menulis (Dalman, 2015).

Bahasa lisan maupun bahasa tulis dapat dipahami karena bahasa tersebut memiliki makna. Namun, pada kenyataannya manusia seringkali menyembunyikan makna kata sebenarnya dari kata yang diucapkan atau yang ditulis dengan tujuan tertentu, seperti memperhalus makna dan memperindah bahasa yang diungkapkan (Sudaryat, 2019). Hal semacam inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar, pentingnya mendalami pemahaman tentang makna bahasa (Khak, 2011).

Ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna disebut semantik (Chaer, 2009), Amilia (2017). Adapun ungkapan-ungkapan yang mengandung makna tersendiri dan berbeda dengan kata pembentuknya disebut dengan idiom (Subroto, 2011). Idiom digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, karena peristiwa

berbahasa, ada kalanya terdapat penggunaan kata atau frasa yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah. Sehingga maksud dari penggunaan kata atau frasa tersebut hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim atau dilihat dari makna konteks (Milawasri, 2019).

Chaer (Qibtiyah: 2022 mengemukakan bahwa idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikalnya dan tidak dapat 'diramalkan' dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Oleh karena itu, idiom dapat dinyatakan sebagai makna satuan bahasa yang menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikal dan gramatikal yang telah membentuknya. Penggunaan idiom kerap dikaitkan dengan cara menyampaikan gagasan dengan istilah tertentu dalam karya lisan maupun tulisan.

Terdapat beragam bentuk karya lisan dan tulisan yang dapat diciptakan manusia untuk menjadi sarana penyampaian gagasan baik dalam wujud karya fiksi maupun non fiksi. Esai adalah tulisan non fiksi yang terdiri atas beberapa paragraf yang membahas satu topik di mana antar paragraf saling berkaitan untuk membentuk kesatuan gagasan (Helaluddin, 2017: 17). Berbeda dengan karya fiksi, sebuah esai ditulis dengan menggunakan metode khusus untuk mendapatkan data-data mengenai topik tertentu untuk kemudian dipaparkan oleh penulis dalam suatu perspektif.

Buku kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* merupakan salah satu contoh buku esai. Buku yang terbit pada tahun 2020 ini, menghimpun esai-esai yang pernah ditulis oleh Aslan Abidin di berbagai media massa dalam periode tahun 2007 hingga 2019. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan calon peneliti, kumpulan esai dalam buku *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* terbagi menjadi tiga bagian dengan total esai sebanyak enam puluh empat naskah. Sejumlah esai yang terdapat di dalam buku ini, merekam berbagai peristiwa berdasarkan sudut pandang Aslan Abidin yang terkesan satire, tajam dan menggugah.

Buku kumpulan esai ini terbilang cukup kompleks dari segi konten (isi) dan kebahasaan. Pada esai-esai dalam buku ini ditemukan beragam fenomena politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan pendidikan yang ada di sekitar maupun di luar kota Makassar. UN, *Tragedi Kepatuhan Genk Motor*, dan masih banyak yang lainnya. Sementara dari segi kebahasaan, esai-esai ditulis Aslan Abidin menggunakan bahasa yang menarik. Kebahasaan yang khas dalam buku ini adalah penggunaan idiom oleh Aslan Abidin dalam mengemukakan perspektifnya yang kadang tidak terduga, senada dengan pendapat (Pratiwi, 2018:3) yang membahas idiom sebagai gabungan dari berbagai kata yang maknanya tidak terduga atau tidak dapat diramalkan dari insur yang dibentuk.

Idiom sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, karena idiom merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Idiom yang memuat makna kiasan merupakan sebuah peluang dan tantangan bagi penutur bahasa karena penggunaannya yang banyak digunakan dalam menyampaikan pendapat (Mulyono, 2020). Penggunaan idiom yang beriringan dengan variasi bahasa Indonesia, selanjutnya memunculkan problematika lain hingga hari ini (Kokasih, 2015). Masalah yang ditemukan oleh calon peneliti adalah penggunaan idiom yang tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam terkait makna dan konteks, akibatnya beberapa orang sebenarnya sudah biasa bersentuhan dengan ungkapan idiom namun, tidak menyadari bahwa ungkapan tersebut termasuk idiom. Kurangnya pemahaman terkait makna idiom, memungkinkan timbulnya kesalahpahaman masyarakat saat dihadapkan pada ungkapan-ungkapan idiom dalam karya lisan maupun tulisan (Khorunnisa, 2020).

Penelitian terkait penggunaan idiom sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nurlaela Anriana (2020) meneliti tentang “Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Aisya Rizano Putri (2021) menulis skripsi berjudul “Idiom dalam Kolom Esai di Media Online Mojok.co”. Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Tri Sulani (2022) terkait “Idiom pada Surat Kabar Radar Banyumas dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif di SMP”.

Pada penelitian ini memilih media berupa esai yang dihimpun dalam sebuah buku, yaitu kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* karya Aslan Abidin. Penggunaan esai yang ditemukan dalam buku kumpulan esai tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap idiom dalam konteks esai yang identik dengan penyampaian dan pemaknaan gagasan.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara sederhana, penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian yang tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan atau dideskripsikan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat atau ungkapan yang mengandung idiom dalam buku kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* karya Aslan Abidin dan relevansinya terhadap materi pembelajaran esai di SMA.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan teori Abdul (Chaer, 2009) yang membagi idiom berdasarkan kepenuhan maknanya, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat atau paragraf dalam buku kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* karya Aslan Abidin. Selain teknik baca dan catat, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 11). Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi data sesuai fokus penelitian, mengklasifikasi data, memberikan penilaian dan pemaknaan dengan menginterpretasi sesuai data yang diperoleh, menjelaskan hubungan hasil penelitian dengan materi esai, setelah itu menyimpulkan hasil penelitian.

## **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan idiom dalam buku *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* Karya Aslan Abidin, ditemukan dua bentuk idiom yang digunakan oleh Aslan Abidin. Kedua idiom tersebut sesuai dengan teori Abdul Chaer yang membagi idiom menjadi idiom penuh dan idiom sebagian. Berikut bentuk penggunaan idiom dalam buku *Menunggu Rakyat Bunuh Diri*:

Tabel 1. Temuan Idiom dalam Buku Menunggu Rakyat Bunuh Diri

No	Esai	Kode Data	Idiom	Jenis Idiom	
				Penuh	Sebagian
1	Pram, Makanan Enak, Sepatu Orba	1	<i>bukti terang</i>	√	
2	Fanatik	2, 20	Setali tiga uang Membabi buta	√ √	
3	Geng Motor	21	Mati rasa Mengguyub-kan diri		√ √
4	Jamuan Buruk Pernikahan	22	Kelas satu		√
5	Via Dolorosa Ramadan	3	<i>Main hakim sendiri</i>	√	
		4	<i>Kembang api</i>	√	
		5	Kelas teri	√	
6	Setelah Agustus, Merdeka Jadi Ganjil	6	jeruji besi runcing	√	
		7	terbaring beku	√	
7	Aubade Dewi Muse	8	dimata- matai	√	

## Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggali lebih dalam tentang penggunaan idiom dalam buku *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* karya Aslan Abidin. Berikut adalah beberapa poin kunci yang dapat dibahas:

### Idiom Penuh

Idiom penuh yang terdapat dalam kumpulan esai *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* dapat dimasukkan ke dalam jenis idiom penuh jika unsur-unsurnya mempunyai kesatuan makna.

### Data 1:

“Ironi terasa menerpa. Lembaga yang didirikan untuk memperjuangkan dan membela kebebasan berekspresi itu, sedang berhadapan dengan bukti terang pengungkungan mengungkapkan ekspresi: jeruji besar kekuasaan rezim orde baru dengan seseorang yang meringkuk sengsara di bawahnya, Pramoedya Ananta Toer.” (Abidin, 2020: 11)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari salah satu esai Karya Aslan Abidin yang berjudul Pram, Makanan Enak, Sepatu Orba. Penggunaan idiom bukti terang termasuk

ke dalam idiom penuh karena makna idiomatikalnya telah melebur dengan unsur pembentuknya. Idiom tersebut menimbulkan makna baru dan tidak memiliki keterikatan makna dengan kedua kata yang membentuknya.

**Data 2:**

“Istilah terpukau dan histeris yang dekat dengan perilaku fan mengisyaratkan hal tidak wajar. Terpukau dapat setali tiga uang dengan membabi buta yang sekaligus merupakan pertanda kurang kritis. Bahkan histeris, menurut Sigmund Freud, merupakan masalah yang dapat berupa mati rasa dan kelumpuhan.” (Abidin, 2020: 18)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari esai yang berjudul Fanatik. Idiom setali tiga uang memiliki makna sama saja atau tak ada bedanya. Sementara idiom membabi buta berarti melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apa-apa lagi, dan berbuat tanpa perhitungan. Dengan demikian, maksud dari konteks kutipan esai dapat dipahami bahwa perilaku histeris atau keterpucauan fan dalam hal ini, sama saja dengan perilaku yang tidak terkendali.

Kedua idiom tersebut merupakan contoh penggunaan bentuk idiom penuh. Kedua ungkapan ini menghasilkan makna baru di luar makna yang sebenarnya termuat dari masing-masing unsur kata pembentuknya. Dengan kata lain, maksud yang hendak disampaikan penulis esai dikiaskan melalui kedua ungkapan tersebut sehingga menimbulkan makna baru untuk menegaskan perspektif.

**Data 3:**

“Sebelum memasuki Ramadhan—selain penderitaan menghadapi kenaikan harga sembako dan dumba’ dikejutkan ledakan petasan yang dilemparkan anak-anak—juga seringkali mesti menghadapi keributan dari ormas Islam ekstrem yang main hakim sendiri merazia benda dan tempat-tempat yang mereka anggap tak sesuai syariat Islam.” (Abidin, 2020: 48)

Data (3) merupakan kutipan yang termuat dalam esai yang berjudul Via Dolorosa Ramadan. Esai ini mengungkapkan mengenai hiruk pikuk bulan ramadhan yang semestinya dijadikan sebagai momentum untuk menahan diri dan berbuat sesuatu yang bermanfaat. Konteks kutipan ini, menyajikan fenomena oknum yang merazia benda dan tempat yang dipandang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Pada kutipan ini terdapat idiom main hakim sendiri yang berarti tindakan sewenang-wenang untuk menghukum atau menghakimi suatu pihak tanpa melalui proses hukum yang berlaku. Dalam data ini, oknum tersebut secara sepihak melakukan tindakan razia di bulan Ramadhan. Penggunaan idiom main hakim sendiri termasuk ke dalam idiom penuh karena makna idiomatikal ungkapan tersebut telah melebur dengan unsur pembentuknya. Idiom tersebut menimbulkan makna baru dan tidak memiliki keterikatan makna dengan kata-kata yang membentuknya (main, hakim, dan sendiri).

**Data 4:**

“Kemalangan itu akan berlanjut dan bertambah selama bulan Ramadan. Tambahan bisa datang berupa gangguan pekak dari kebisingan kelompok pembangun sahur sampai kecemasan akan kebakaran oleh banyaknya kembang api yang dilontarkan ke atas atap rumah. Semua cobaan itu menuntut kesabaran super ekstra dalam ber-Ramadan.” (Abidin, 2020: 49)

Data ini juga merupakan kutipan yang termuat dalam esai yang berjudul Via Dolorosa Ramadan. Pada kutipan ini terdapat idiom kembang api yang berarti

petasan (mercon) yang menyemburkan pijar- pijar api di udara. Dalam data ini, petasan tersebut merupakan salah satu bentuk gangguan yang biasanya ditemukan di bulan Ramadan. Penggunaan idiom kembang api termasuk ke dalam idiom penuh karena makna idiomatikal ungkapan tersebut telah melebur dengan unsur pembentuknya. Idiom tersebut menimbulkan makna baru dan tidak memiliki keterikatan makna dengan kata-kata yang membentuknya.

**Data 5:**

“Ramadan bagi kelas teri semacam ini adalah otoritas hura- hura. Pesta perayaan tahunan untuk meledakkan petasan, meluncurkan kembang api, berombongan berkeliling membuat keributan membangunkan orang sahur, berkonvoi membisingkan suara kendaraan merazia tempat hiburan malam.” (Abidin, 2020: 50)

Data ini juga merupakan kutipan dari esai yang berjudul *Via Dolorosa Ramadan*. Pada kutipan ini terdapat idiom kelas teri dan kembang api. Pada konteks ini, makna kembang api berarti petasan, sementara kelas teri diartikan sebagai kelompok kecil masyarakat. Dengan demikian, idiom dalam kutipan ini, dimaksudkan untuk mengiaskan fenomena bahwa sebagian kecil masyarakat menjadikan ramadan sebagai momentum untuk bersenang-senang dengan kesan yang dilebih-lebihkan.

Penggunaan idiom kelas teri dan kembang api merupakan contoh bentuk idiom penuh, sebab makna yang terkandung berdasarkan konteks kalimat yang ada, tidak digambarkan dari makna pembentuk idiom itu sendiri.

**Data 6**

“Apakah kita merasa aman hidup di Indonesia? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mengamati pagar-pagar rumah kelas menengah dan atas di Negara kita, yang berupa jeruji besi runcing dan semakin hari makin menjulang tinggi.” (Abidin, 2020: 57)

Data ini merupakan kutipan yang termuat dalam esai *Setelah Agustus Merdeka Jadi Ganjil*. Pada kutipan ini, terdapat idiom jeruji besi runcing yang merujuk pada makna batas yang sulit dijangkau. Idiom tersebut merupakan jenis idiom penuh, karena makna yang terdapat dalam ungkapan jeruji besi runcing berdasarkan konteks menimbulkan makna baru dan tidak berkaitan dengan makna kata yang membentuknya.

Penggunaan idiom di dalam kutipan ini mengiaskan maksud penulis dalam wacana esai bahwa keadaan negara saat ini tidak cukup menjamin ketentraman dan rasa aman masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah yang ditandai dengan pagar-pagar yang tinggi dan sulit dijangkau.

**Data 7:**

“Apakah TKI yang terpaksa pergi jauh ke luar negeri meninggalkan Negara dan keluarganya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau buruh kasar— dan banyak dikirim pulang dengan luka teraniaya lahir-batin atau terbaring beku di kantung mayat—dapat disebut rakyat yang merdeka?” (Abidin, 2020: 58)

Data ini merupakan bagian dari esai yang berjudul *Setelah Agustus Merdeka Jadi Ganjil*. Pada kutipan ini, terdapat idiom terbaring beku yang berarti tewas. Idiom tersebut merupakan jenis idiom penuh, karena makna yang terdapat dalam ungkapan terbaring beku berdasarkan konteks menimbulkan makna baru dan tidak berkaitan dengan makna kata yang membentuknya.

**Data 8:**

“...Daftar pemusik yang gigih menentang perang masih dapat diurut hingga berderet panjang. Ada Joan Baez, pemusik folk yang sejak awal karirnya di tahun 1960-an, bermusik dan turun ke jalan menentang perang. Ia bersuara menolak perang Vietnam hingga penyerbuan Amerika Serikat ke Irak. Aktivitasnya terus dimata-matai George W. Bush.” (Abidin, 2020: 65)

Esai Aubade Dewi Muse membahas mengenai eksistensi musik dari perspektif sejarah dan mitologi. Pada data ini, terdapat idiom yaitu dimata-matai. Makna idiom yang terdapat dalam kata “dimata-matai” jika disesuaikan dengan konteks kalimat pada kutipan data (8) memiliki maksud yang berbeda, yakni diawasi secara diam-diam. Ungkapan dimata-matai dapat dikelompokkan ke dalam bentuk idiom penuh karena makna yang dihasilkan dalam konteks kutipan menunjukkan salah satu unsur pembentuknya tidak memiliki keterikatan dengan makna leksikalnya. Perlu diketahui, idiom ini digunakan penulis untuk menjelaskan detail sejarah musik di tengah peperangan.

**Idiom Sebagian**

Idiom sebagian yang terdapat dalam kumpulan esai Menunggu Rakyat Bunuh Diri dapat dimasukkan ke dalam jenis idiom sebagian jika salah satu unsur-unsurnya menggambarkan makna idiom itu sendiri.

**Data 9:**

“Istilah terpukau dan histeris—yang dekat dengan perilaku fan—mengisyaratkan hal tidak wajar. Terpukau dapat setali tiga uang dengan membabi buta yang sekaligus merupakan pertanda kurang kritis. Bahkan histeris, menurut Sigmund Freud, merupakan masalah kejiwaan yang dapat berupa mati rasa dan kelumpuhan.” (Abidin, 2020: 18).

Kutipan tersebut merupakan bagian dari esai yang berjudul Fanatik, yang membahas mengenai fenomena penggemar berat dan sejumlah tindakan tidak masuk akal yang mereka miliki. Pada esai ini, penulis secara eksplisit mengemukakan bahwa sikap histeris dapat digolongkan sebagai salah satu masalah kejiwaan berupa mati rasa.

Idiom mati rasa memiliki arti tidak mempunyai perasaan lagi. Namun dalam konteks ini, istilah mati rasa yang dimaksudkan adalah hilangnya akal sehat, kepekaan dan adanya sikap individualistis. Idiom ini merupakan salah satu bentuk idiom sebagian, sebab makna yang terdapat dalam ungkapan mati rasa digambarkan oleh salah satu unsur pembentuknya. Dalam hal ini, kata rasa dalam idiom tersebut menjadi rujukan yang diposisikan sebagai hal yang dijelaskan.

**Data 10:**

“Geng motor adalah sisi kelim dari peradaban manusia. Mereka penjelmaan dari sejarah panjang orang-orang yang mengguyubkan diri untuk melakukan kekejaman.” (Abidin, 2020: 35)

Data (10) merupakan bagian dari esai yang berjudul Geng Motor. Pada kutipan ini, terdapat idiom mengguyubkan diri yang berarti membiasakan diri. Idiom tersebut merupakan jenis idiom sebagian, karena makna yang terdapat dalam ungkapan tersebut mengacu pada unsur pembentuk idiomnya. Kata mengguyubkan menjadi rujukan makna perilaku yang dijadikan kebiasaan.

Penggunaan idiom pada kutipan ini berfungsi mengiaskan pernyataan penulis bahwa eksistensi geng motor sejak lama menjadi kelompok yang identik dengan

perilaku kekejaman. Dalam hal ini, mengguyubkan diri yang dimaksud adalah geng motor yang menganggap tindakan kekejaman merupakan hal-hal yang menyenangkan untuk dilakukan.

#### **Data 11:**

“Tetapi bila memotong sapi pangka’ seddi’, maksudnya sapi berbobot besar kelas satu, apalagi lebih dari seekor, berarti pesta perjamuannya juga besar.” (Abidin, 2020: 40)

Data kutipan ini merupakan bagian dari esai yang berjudul Jamuan Buruk Pernikahan. Pada data (12) terdapat kata yang memiliki muatan idiom. Kata itu adalah kelas satu. Kelas satu terdiri dari dua unsur kata idiom yaitu kelas yang berarti golongan atau tingkat dan satu artinya urutan pertama. Kemudian, ketika digabungkan membentuk sebuah makna idiom yaitu golongan unggul. Makna idiom yang terdapat dalam kata kelas satu jika disesuaikan dengan konteks kalimat pada kutipan data (12) pun memiliki maksud yang sama, yakni “golongan unggulan”. Selanjutnya, bentuk idiom tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bentuk idiom sebagian karena makna yang dihasilkan saat masuk dalam konteks kalimat data tersebut salah satu unsur pembentuknya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Penggunaan idiom pada kutipan bermaksud untuk menyatakan bahwa hajatan maupun jamuan besar ditentukan oleh bobot hewan yang disembelih dalam acara.

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara penggunaan idiom dalam buku *Menunggu Rakyat Bunuh Diri* dengan kaidah kebahasaan esai. *Pertama*, menggunakan pernyataan persuasif yang merujuk pada pernyataan-pernyataan yang bersifat membujuk atau mengimbau secara halus. *Kedua*, menggunakan pernyataan berdasarkan fakta yang dapat dibenarkan untuk menyakinkan pembaca. *Ketiga*, menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari. *Keempat*, menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Istilah teknis juga ditemukan pada beberapa esai, terutama esai yang membahas isu politik dan pendidikan. Istilah ini dapat menambah pembendaharaan kata bagi pembaca. *Kelima*, penggunaan kata kerja mental berbentuk idiom untuk mengemukakan pendapat yang menggambarkan perilaku dan tindakan seseorang. Berdasarkan jenis idiom, penggunaan idiom penuh sebanyak 9 dengan persentase 75% sementara idiom sebagian terdapat 3 data dengan persentase 25%. Dalam hal ini, penulis esai cenderung menggunakan jenis idiom penuh. Penggunaan idiom tersebut bermaksud untuk menyatakan dan mengiaskan suatu maksud ujaran.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga proses penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Melalui penelitian ini, besar harapan penulis agar peneliti selanjutnya tertarik untuk menjadikan esai sebagai bahan kajian dalam penelitian.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bahasa, sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.



## Daftar Pustaka

- Abidin, A. (2020). *Menunggu Rakyat Bunuh Diri*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Amilia, Fitri, dan Astri Widayanti Anggraeni. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang Madani.
- Anriana, N. (2020). Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Semantik. Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Helaluddin. (2017). Analisis Struktur Esai Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Jurnal Bindo Sastra*, 15- 23.
- Khak, M. A. (2011) Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna. *Widyaparwa*, 141-154)
- K, Pra Khorunnisa Triska, Tati Sri Uswati, dan Itaristanti. 2020. Analisis Bentuk dan Makna Idiom dalam Berita Politik pada Koran Kompas Edisi November 2019-Februari 2020. *Pena Literasi*, 102-113.
- Milawasri, F. (2019). Analisis Idiom dalam Berita Kriminal Pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik). *Jurnal Bindo Sastra*, 30.
- Mulyono. (2020). Form, Meaning, and Function of Idiom in Basa Suroboyoan. *Proceeding of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH) 2020*, Surabaya: Desember 2020. Hal. 975-980.
- Pratiwi, H. A. (2018). Idiom pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan Dalam Portal CNNIndonesia.com. *Pena Literasi*, 1 (1).
- Putri, A. R. (2021). Idiom dalam Kolom Esai di Media Online Mojok.co. Indonesia.
- Qibtiyah, Mariyatul. (2022). Penggunaan Idiom dalam Cerpen Pilihan Kompas “ Cinta di Atas Perahu Cilik”. *Jurnal Bapala Volume 9, Nomor 6 Tahun 2022*, hlm. 162-172.
- Subroto, H.D. Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Penerbit Cakrawala Media.
- Sudaryat, Y. (2019). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sadhono, K., ST, & Y. Slamet. (2012) Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putri Darwati.
- Sulani, T. (2022). Idiom pada Surat Kabar Radar Banyumas dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif di SMP.